

Dinamika Ketidak Percayaan Diri Remaja (Insecure) dalam Meningkatkan Interaksi Sosial di Pantu Asuhan Aisyiyah Kamang Hilia

Nilda Anggraini ^{*1}, Sri Hartati²

¹Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia

*)✉e-mail: nildaanggraini2074@gmail.com

Submit :
18 Juli 2023

Accepted:
10 November 2023

Published:
31 Desember 2023

Abstract

Self-confidence is a fundamental factor in social interaction. Without it, individuals will face obstacles in building healthy relationships with peers and their surroundings. Adolescents with low self-confidence generally exhibit various negative behaviors, such as an inability to take independent action, hesitation in completing tasks, dependence on others for support, and a tendency to withdraw from social interactions. Furthermore, they often avoid situations requiring interpersonal communication, limit their involvement in social or group activities, and withdraw from social settings. Under certain circumstances, low self-confidence can also lead to aggressive, defensive behavior, and retaliatory behavior perceived as harmful. This study aims to examine the dynamics of self-confidence in orphanage children in an effort to improve their social interaction skills, including the courage to interact, the ability to express opinions, and adjustment to their living environment. This study used qualitative methods with a descriptive approach. Data collection was conducted through interviews and observations involving primary informants, namely children residing at the Aisyiyah Kamang Hilia Orphanage, as well as additional informants, namely caregivers. Data analysis was carried out in stages, beginning with transcribing interview results, followed by filtering and sorting relevant data. The processed data was then presented in descriptive and tabular form, before finally interpreting the research results through drawing conclusions and double-checking the data to ensure the validity of the findings. The results of this study indicate that orphanage youth with low self-confidence tend to exhibit withdrawn behavior, participate less in activities, and exhibit defensive or aggressive behavior as a form of self-protection. Furthermore, a child's readiness before entering an orphanage, particularly regarding attachment to their parents, plays a crucial role in their adjustment. The role of orphanages and counseling services is crucial through mentoring, character building, social skills training, gradual assignment of responsibilities, and positive communication from caregivers. These efforts are necessary to help foster a positive self-concept and improve the quality of social interactions among adolescents within the orphanage.

Keywords: Lack of Self-Confidence, Social Interaction Patterns, Adolescents

Abstrak

Kepercayaan diri merupakan faktor fundamental dalam menjalin interaksi sosial, karena tanpa adanya keyakinan terhadap diri sendiri, individu akan menghadapi hambatan dalam membangun relasi yang sehat dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya. Remaja yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah umumnya menunjukkan berbagai perilaku negatif, seperti ketidakmampuan mengambil tindakan secara mandiri, keraguan dalam menyelesaikan tugas, ketergantungan pada dukungan orang lain untuk berbicara, serta kecenderungan menarik diri dari pergaulan. Selain itu, mereka sering menghindari situasi yang menuntut komunikasi interpersonal, membatasi keterlibatan dalam aktivitas sosial atau kelompok, dan menjauh dari lingkungan sosial. Dalam kondisi tertentu, rendahnya kepercayaan diri juga dapat memunculkan sikap agresif, defensif, serta perilaku membalas perlakuan yang dianggap merugikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika ketidakpercayaan diri pada anak pantu asuhan dalam upaya meningkatkan kemampuan interaksi sosial, yang meliputi keberanian berinteraksi, kemampuan menyampaikan pendapat, serta penyesuaian diri dengan lingkungan tempat tinggal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dan observasi yang melibatkan informan utama, yaitu anak-anak yang menetap di Pantu Asuhan Aisyiyah Kamang Hilia, serta informan tambahan berupa ibu pengasuh. Analisis data

dilaksanakan secara bertahap, diawali dengan proses penyalinan hasil wawancara, dilanjutkan dengan penyaringan dan pemilahan data yang relevan. Data yang telah diolah kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif maupun tabel, sebelum akhirnya dilakukan penafsiran hasil penelitian melalui proses penarikan kesimpulan dan pengecekan kembali data untuk memastikan keabsahan temuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja panti dengan rasa percaya diri rendah cenderung menunjukkan perilaku menarik diri, kurang berpartisipasi dalam kegiatan, serta bersikap defensif atau agresif sebagai bentuk perlindungan diri. Selain itu, kesiapan anak sebelum masuk panti terutama terkait kelekatan dengan orang tua berperan penting dalam penyesuaian diri mereka. Peran panti asuhan dan layanan bimbingan konseling menjadi sangat krusial melalui pendampingan, penguatan karakter, pelatihan keterampilan sosial, pemberian tanggung jawab bertahap, serta komunikasi positif dari pengasuh. Upaya tersebut diperlukan untuk membantu membentuk konsep diri yang positif serta meningkatkan kualitas interaksi sosial remaja di lingkungan panti.

Kata Kunci: ketidak Percayaan Diri, Pola Interaksi Sosial, Remaja.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat (sosial), remaja dituntut untuk memiliki kemampuan menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Pada fase ini, cakupan pergaulan remaja semakin meluas dan beragam. Interaksi yang dilakukan tidak lagi terbatas pada lingkungan keluarga, tetapi juga mencakup sekolah dan masyarakat, baik dengan anak-anak, orang dewasa, maupun terutama dengan teman sebaya. Bersama dengan perkembangan tersebut, remaja mulai mengenal dan memperhatikan aturan serta nilai-nilai sosial yang berlaku, kemudian berupaya menyesuaikan diri agar dapat diterima oleh lingkungannya. Proses interaksi sosial yang semakin intens mendorong remaja untuk lebih sering beraktivitas di luar rumah dan terlibat dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Perkembangan pergaulan ini umumnya diawali dengan terbentuknya kelompok teman sebaya sebagai wadah penyesuaian diri. Melalui kelompok tersebut, terjalin hubungan pertemanan yang menjadi karakteristik utama dalam interaksi sosial pada masa remaja (Gerungan, 2009).

Masa remaja merupakan fase penting dalam perjalanan perkembangan setiap

individu. Fase ini menjadi masa transisi dari dunia kanak-kanak menuju tahap dewasa, yang ditandai dengan berbagai perubahan dan perkembangan pada aspek fisik, emosional, sosial, serta kemampuan berpikir. Pada periode ini, remaja mulai memperlihatkan tingkat kematangan yang lebih baik dalam cara berpikir, bersikap, dan menjalin hubungan dengan lingkungan di sekitarnya (Hurlock, 1991).

Namun, proses perkembangan sosial ini tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Beberapa remaja menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma sosial sehingga cenderung menarik diri atau merasa cemas dalam pergaulan. Selain itu, pengaruh negatif teman sebaya dapat membawa remaja pada perilaku menyimpang apabila mereka berada dalam kelompok yang kurang sehat. Konflik dengan keluarga pun kerap muncul karena remaja berusaha untuk lebih mandiri dalam menentukan pilihan sosialnya. Tidak sedikit pula remaja yang mengalami kurang percaya diri sehingga merasa minder untuk bergabung dalam kelompok sosial. Semua hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial remaja adalah proses yang kompleks dan membutuhkan dukungan dari lingkungan agar berjalan secara optimal.

Kepercayaan diri atau *self-confidence* merupakan sikap yang melekat pada diri individu dan dapat berkembang secara konstruktif, meskipun dalam situasi tertentu juga dapat menurun sehingga menimbulkan keraguan atau keengganan untuk bertindak. Kepercayaan diri menunjukkan adanya pandangan positif individu terhadap dirinya sendiri, yang membuatnya mampu menghadapi berbagai situasi dan lingkungan dengan rasa yakin serta penilaian yang baik (Fatimah, 2010).

Kondisi tersebut bukan berarti bahwa seseorang harus mampu atau mahir menyelesaikan segala sesuatu secara mandiri. Tingkat kepercayaan diri yang baik lebih berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan individu, di mana ia menyadari kemampuan yang dimiliki, merasa yakin untuk bertindak, serta mempercayai dirinya sendiri berdasarkan pengalaman, potensi yang nyata, hasil pencapaian yang telah diraih, dan harapan yang rasional terhadap dirinya.

Insecure merupakan keadaan ketika individu merasakan ketidakamanan yang dipengaruhi oleh rasa takut dalam menjalani kehidupannya. Tingkat kepercayaan diri yang rendah dapat menyebabkan pikiran dipenuhi oleh perasaan tidak aman. Kondisi ini umumnya dipicu oleh rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri, sehingga seseorang merasa tidak puas dan meragukan kemampuan yang dimilikinya. Perasaan *Insecure* dapat dialami kapan saja dan dalam situasi apa pun. Ketidaknyamanan tersebut mencerminkan keadaan ketika individu merasa kurang nyaman atau belum menerima dirinya secara utuh, baik dari segi fisik, psikologis, spiritual, lingkungan, budaya, maupun sosial (Wardiansyah, 2022).

Menurut Kartawidjaja (2020), rasa tidak nyaman memiliki sejumlah ciri, seperti munculnya kecemasan, keluhan terus-menerus, gangguan tidur, rasa gatal, tanda-

tanda distress, kegelisahan, mudah tersinggung, sulit untuk rileks, ketidakpuasan terhadap keadaan, menangis, merasa kedinginan, tidak menyukai situasi yang dihadapi, merasa panas, lapar, tidak nyaman, merintih, serta munculnya rasa takut. Ketidaknyamanan ini merupakan kondisi ketika seseorang mengalami perasaan kurang senang, tidak lega, dan tidak merasa utuh dalam aspek fisik, psikologis-spiritual, lingkungan, maupun sosial, yang umumnya ditunjukkan melalui keluhan-keluhan ringan.

Mastuti dan Aswi (2008) menyatakan bahwa rendahnya tingkat kepercayaan diri pada seseorang umumnya dipengaruhi oleh kurangnya kemauan untuk mengembangkan kemampuan diri, sehingga individu cenderung menunggu atau bergantung pada peran orang lain. Kondisi tersebut menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam menentukan keputusan yang sesuai bagi dirinya. Akibatnya, remaja yang memiliki kepercayaan diri rendah sering menunjukkan penurunan motivasi untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas, terutama yang berkaitan dengan kegiatan belajar.

Kepercayaan diri menjadi salah satu komponen penting dalam pembentukan kepribadian seseorang karena berpengaruh besar terhadap keberhasilan dalam kegiatan belajar serta kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dalam interaksi sosial, kepercayaan diri berfungsi sebagai faktor pendukung yang sangat menentukan, karena tanpa keyakinan terhadap kemampuan diri, individu akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi dalam berinteraksi sosial umumnya lebih mudah beradaptasi, lebih cepat diterima oleh lingkungannya, serta mampu bersikap terbuka terhadap

orang lain maupun kondisi yang dihadapinya.

Sebaliknya, remaja yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah umumnya menunjukkan berbagai perilaku kurang adaptif, seperti kesulitan mengambil tindakan, sering merasa ragu ketika melaksanakan tugas, enggan berbicara tanpa adanya dorongan dari orang lain, serta kecenderungan untuk menarik diri. Selain itu, mereka cenderung menghindari situasi yang memerlukan komunikasi, menjauh dari lingkungan sosial, dan kurang aktif dalam kegiatan atau kelompok. Dalam kondisi tertentu, rendahnya kepercayaan diri juga dapat memunculkan sikap agresif, defensif, serta perilaku membalas perlakuan yang dirasa tidak adil (Emria Fitri, 2018).

Kehidupan sosial bersifat dinamis dan terus mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorong terjadinya perubahan. Dalam proses tersebut, persaingan untuk mencapai tujuan tertentu merupakan hal yang wajar sebagai bentuk usaha individu dalam kelompok untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Interaksi sosial merupakan bentuk hubungan yang saling memengaruhi dan berlangsung secara dinamis, baik antara sesama individu, antar kelompok, maupun antara individu dan kelompok (Siti Rahma Harahap, 2020). Proses interaksi sosial mulai terbentuk ketika dua orang bertemu dan melakukan kontak, yang dapat terlihat melalui perilaku sederhana seperti memberi salam, berjabat tangan, atau terlibat dalam percakapan.

Secara umum, interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan yang bersifat timbal balik antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, serta antar kelompok (Pratiwi, 2017). Interaksi sosial juga merupakan bentuk hubungan sosial yang dinamis dan mengalami perkembangan. Hubungan tersebut dapat muncul dalam berbagai

bentuk, seperti interaksi antarindividu, hubungan antarkelompok, maupun hubungan antara seorang individu dengan kelompok tertentu (Zagoto, Yarni & Dakhi, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Jumi Adela Wardiansyah (2022) mengenai pengaruh perasaan *Insecure* terhadap interaksi sosial santri di Babun Najah memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizki Amelia Pohan dan rekan (2023) yang membahas keterkaitan antara interaksi sosial dengan teman sebaya dan tingkat kepercayaan diri siswa di MTs Al-Washliyah 16 Perbaungan. Selain itu, penelitian Ali Daud Hasibuan (2020) juga mengungkapkan pengaruh konsep diri, kepercayaan diri, serta kemampuan interaksi sosial terhadap pencapaian akademik. Berbagai temuan penelitian tersebut dapat dijadikan dasar pendukung untuk memahami dinamika ketidakpercayaan diri (*Insecure*) pada remaja serta pengaruhnya terhadap pola interaksi sosial anak-anak di Panti Asuhan Aisyiyah Kamang Hilia.

Secara umum, panti asuhan dapat dipahami sebagai lembaga sosial yang menyediakan beragam bentuk layanan guna menjawab kebutuhan masyarakat, terutama dalam menangani berbagai persoalan sosial. Permasalahan tersebut mencakup kemiskinan, rendahnya akses pendidikan, serta keberadaan anak yatim piatu dan anak terlantar yang muncul dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Aisyiyah Kamang Hilia merupakan bagian dari jaringan panti asuhan yang diasuh oleh organisasi Aisyiyah di kabupaten Agam. Secara umum, panti asuhan Aisyiyah samadengan panti asuhan pada umumnya yang hadir untuk memberikan perlindungan, asuhan, dan kurang beruntung agar mereka memperoleh kesempatan hidup yang layak dan tumbuh

secara optimal, baik secara jasmani maupun rohani.

Hasil observasi yang peneliti amati langsung pada panti asuhan aisyiyah kamang hilia adalah adapun gejala yang tampak pada anak dapat dikenali melalui beberapa tanda, seperti menarik diri, tidak berani tampil di hadapan banyak orang, berbicara dengan gagap atau ragu-ragu saat berkomunikasi dengan orang lain maupun di depan umum, serta takut disalahkan ketika menyampaikan pendapat atau ide. Kemudian dilakukan wawancara dengan beberapa anak tampak dari cara anak menjawab pertanyaan secara gugup dan takut dalam mengungkapkan apa yang dirasakannya, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh, pengasuh mengatakan bahwa ada beberapa anak yang memiliki sikap selalu menarik diri dari keramaian disaat berkumpul, banyak diamnya kurang berinteraksi dengan teman yang lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas mengenai dinamika rasa tidak percaya diri anak panti, dalam meningkatkan interaksi sosial anak seperti percaya diri dalam berinteraksi, berani mengemukakan pendapat, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami fenomena secara mendalam yang terjadi di lapangan. Lokasi penelitian difokuskan pada panti asuhan aisyiyah kamang hilia, dengan subjek utama anak asuh dan subjek kedua pengasuh.

Teknik pengumpulan data primer meliputi wawancara dengan anak asuh dan pengasuh, untuk menggali bagaimana interaksi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, Observasi dilakukan selama 40 hari selama peneliti melakukan Praktek

Pengalaman Lapangan di panti asuhan Aisyiyah Kamang Hilia, mencatat ketidakpercayaan diri anak dalam interaksi sosial, seperti cara anak saat berkumpul dengan teman, saat ada acara, saat berbicara dengan kakak yang lebih besar, untuk melihat dinamika interaksi sosial anak panti. Dokumentasi melengkapi data dan laporan harian panti selama 40 hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Abraham Maslow, insecurity merupakan kondisi ketika seseorang merasakan ketidaknyamanan yang muncul akibat kecemasan, sehingga menimbulkan rendahnya rasa percaya diri. Keadaan ini dapat ditandai dengan sikap pesimis, perasaan tertekan, ketidakbahagiaan, hingga munculnya rasa bersalah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa setiap individu memiliki tingkat rasa tidak aman yang berbeda-beda, yang tercermin melalui perasaan cemas dan takut yang dialami. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan individu dalam menumbuhkan perilaku positif serta mengendalikan atau menghindari munculnya perilaku negatif (Hasanah et al., 2022).

Contohnya, rasa *Insecure* dapat muncul karena kurangnya rasa syukur dan kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain yang dianggap memiliki kelebihan, sehingga kita gagal menyadari kekurangan dalam diri sendiri. Apalagi di masa sekarang, media sosial menjadi tempat bagi siapa saja untuk mengekspresikan diri (Tapotubun & Rahmah, 2021) atau sekadar memamerkan apa yang mereka miliki, baik dari segi fisik, prestasi, maupun materi. Hal tersebut dapat menjadi pemicu timbulnya perasaan *Insecure* pada seseorang.

Rasa tidak percaya diri yang kuat pada diri mereka muncul karena mereka merasa

orang-orang di sekitar tampak memiliki hidup yang lebih baik dan sempurna dibandingkan diri mereka sendiri. Banyak dari mereka kerap membandingkan kondisi hidupnya dengan kehidupan orang lain di sekitarnya. Aspek yang paling sering menjadi bahan perbandingan adalah keadaan keluarga, kemampuan yang dimiliki, serta penampilan fisik.

Sebenarnya, tidak ada manusia yang benar-benar sempurna di dunia ini. Bahkan, anak yang tinggal bersama orang tuanya pun belum tentu selalu memperoleh kasih sayang secara utuh. Setiap orang pasti memiliki kelebihan sekaligus kekurangan dalam dirinya. Namun, karena banyak orang hanya menampilkan sisi bahagia dan kesempurnaan hidup mereka, hal ini menimbulkan rasa timpang dan membuat individu lain merasa semakin kurang percaya diri. Fitur-fitur tersebut juga membuat siapa pun, baik orang yang dikenal maupun tidak, dapat terlihat lebih sempurna dari kenyataannya.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan minimnya rasa percaya diri anak panti akibat kondisi fisik, situasi keluarga, dan kemampuan yang dimiliki dapat memunculkan perasaan tidak aman yang membuat anak panti cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain. Keadaan seperti ini sering membuat anak merasa sangat cemas. Ketidakamanan tersebut muncul ketika anak merasa khawatir, malu, dan tidak yakin pada dirinya sendiri. Ketika perasaan tidak aman ini terjadi, anak biasanya akan lebih mudah merasakan ketakutan dalam berbagai hal.

Rasa *Insecure* memberikan dampak yang cukup besar bagi para anak panti, karena membuat mereka kurang percaya diri dan merasa kurang beruntung, seperti setiap ada

kegiatan anak panti merasa bahwa dirinya tidak pantas untuk mengemukakan pendapatnya. Setiap orang pasti pernah berada pada titik merasa tidak berharga, merasa serba kurang, dan berusaha tampil sempurna baik di hadapan diri sendiri maupun orang lain. Perasaan gelisah dan tidak nyaman dengan diri sendiri adalah hal yang umum terjadi. Pada akhirnya, kurangnya kepercayaan diri seseorang sering kali berakar dari munculnya perasaan *Insecure*.

Perasaan *Insecure* bisa dialami oleh siapa pun. *Insecure* merupakan kondisi ketika seseorang merasa tidak aman, biasanya muncul saat merasa malu, bersalah, kurang, atau merasa tidak mampu. Karena itu, wajar jika setiap orang pernah merasakan *Insecure* dalam dirinya. Perasaan ini dapat muncul kapan saja dan di mana saja, bahkan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. *Insecure* dapat dipicu oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari orang lain.

Secara umum, panti asuhan memiliki jadwal kegiatan yang tersusun dengan rapi, mulai dari waktu bangun tidur hingga menjelang tidur malam. Namun, terkadang pengaturan jadwal yang ketat tersebut membuat sebagian anak di panti asuhan merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan sistem yang telah ditetapkan.

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepercayaan diri atau munculnya rasa *Insecure* pada individu secara umum dapat dikelompokkan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal, diantaranya:
 - a. *Konsep diri*. Kepercayaan diri seseorang terbentuk seiring dengan

- perkembangan konsep diri yang diperoleh melalui proses interaksi sosial. Konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri. Individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung menunjukkan rasa rendah diri, sedangkan individu dengan konsep diri positif umumnya memiliki kepercayaan diri yang lebih kuat.
- b. *Harga diri*. Harga diri berkaitan dengan cara individu menilai dan menghargai keberadaan dirinya. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi biasanya mampu melihat dirinya secara realistis, mudah membangun hubungan sosial, serta memandang dirinya sebagai pribadi yang memiliki nilai dan keberhasilan. Individu dengan harga diri positif juga cenderung lebih terbuka dalam menerima orang lain sebagaimana ia menerima dirinya sendiri.
 - c. *Kondisi fisik*. Keadaan fisik turut memberikan pengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri individu. Perubahan atau ketidaksesuaian pada penampilan fisik sering menjadi salah satu faktor yang memicu perasaan kurang percaya diri dan munculnya rasa rendah diri.
 - d. *Pengalaman hidup*. Pengalaman hidup yang bersifat negatif atau tidak menyenangkan dapat memengaruhi kepercayaan diri, terutama pada individu yang sejak awal merasa kurang aman, minim perhatian, atau kurang memperoleh kasih sayang dari lingkungan sekitarnya.
2. Faktor Eksternal, diantaranya:
 - a. *Pendidikan*. Tingkat pendidikan memiliki peran dalam membentuk kepercayaan diri individu. Individu dengan latar belakang pendidikan yang rendah cenderung merasa kurang yakin terhadap dirinya dan lebih bergantung pada orang lain, sedangkan individu dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih mandiri dan percaya pada kemampuan yang dimilikinya.
 - b. *Lingkungan dan pengalaman hidup*. Lingkungan keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepercayaan diri. Dukungan positif dari keluarga serta hubungan sosial yang harmonis dapat menumbuhkan rasa aman dan nyaman. Selain itu, kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan norma sosial serta penerimaan dari lingkungan sekitar akan mendorong terbentuknya harga diri dan kepercayaan diri yang lebih baik.
- Ketidakpercayaan diri memiliki dampak signifikan pada cara remaja berperilaku dan berinteraksi. Remaja di panti asuhan yang kurang percaya diri menunjukkan pola interaksi berikut:
- a. *Menarik Diri dari Lingkungan Sosial*
Mereka cenderung menghindari percakapan, enggan bergabung dalam kelompok, dan merasa tidak layak menjadi bagian dari komunitas.
 - b. *Kesulitan Menjalin Relasi yang Sehat*
Rasa takut ditolak membuat mereka ragu membuka diri atau membangun

kepercayaan dengan orang lain (Mastuti & Aswi, 2008).*

c. Kurang Berpartisipasi dalam Kegiatan Panti

Ketidakpercayaan diri membuat mereka ragu mengambil peran dalam kegiatan kelompok, padahal aktivitas sosial adalah sarana penting untuk membangun konsep diri positif.

d. Perilaku Agresif atau Defensif

Sebagian remaja merespons ketidaknyamanan sosial dengan sikap defensif, agresif, atau mudah tersinggung sebagai mekanisme perlindungan diri.

Peran Panti Asuhan dan Layanan Bimbingan Konseling, Panti asuhan perlu menyediakan lingkungan yang hangat dan suportif agar remaja dapat membangun rasa percaya diri yang sehat untuk meningkatkan interaksi sosial anak. Beberapa strategi yang dapat dilakukan, antara lain:

- a. Pelatihan keterampilan sosial untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama.
- b. Pendampingan konseling individual guna membantu remaja memahami kekuatan dirinya.
- c. Penguatan karakter melalui kegiatan kelompok seperti diskusi nilai, outbound, atau mentoring.
- d. Pemberian tanggung jawab kecil yang bertahap agar remaja belajar merasa mampu dan dihargai.
- e. Modeling dari pengasuh yang menunjukkan sikap empati, perhatian, dan komunikasi positif.
- f. Upaya konseling yang konsisten dapat memfasilitasi

pembentukan konsep diri yang lebih positif serta meningkatkan kualitas interaksi sosial remaja di panti.

Jika melihat faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, permasalahan penyesuaian diri pada anak salah satunya dipengaruhi oleh kesiapan anak sebelum masuk ke panti asuhan. Hal ini berkaitan erat dengan hubungan kelekatan antara orang tua dan anak. Kelekatan tersebut penting sebagai ruang bagi keduanya untuk saling menyampaikan harapan dan mengekspresikan perasaan. Menjelang masuknya anak ke panti asuhan, dukungan berupa komunikasi yang baik serta kepercayaan dari orang tua sangat diperlukan. Sikap saling percaya dan komunikasi yang hangat merupakan bagian dari kelekatan itu sendiri.

KESIMPULAN

Perasaan tidak percaya diri atau *Insecure* pada anak-anak yang tinggal di panti asuhan umumnya dipengaruhi oleh kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain, latar belakang keluarga, keterbatasan kemampuan, serta aspek penampilan fisik. Selain itu, paparan media sosial dan lingkungan sekitar yang kerap menonjolkan gambaran kesempurnaan juga dapat memperkuat munculnya perasaan kurang berharga, cemas, dan tidak aman. Rasa *Insecure* dapat dialami oleh siapa saja dan muncul pada berbagai situasi, serta berisiko menghambat aktivitas sehari-hari apabila tidak ditangani secara tepat.

Faktor internal, seperti konsep diri, harga diri, kondisi fisik, serta pengalaman hidup, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepercayaan diri individu. Di samping itu, faktor eksternal

yang mencakup latar belakang pendidikan, lingkungan keluarga, serta tingkat penerimaan sosial juga berpengaruh kuat terhadap perkembangan rasa percaya diri anak. Kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di panti asuhan, ditambah dengan kurangnya dukungan emosional sebelum memasuki lingkungan panti, semakin memperburuk kondisi tersebut.

Dampak rasa *Insecure* dapat terlihat dari perilaku remaja di panti asuhan, seperti kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, kesulitan menjalin hubungan dengan orang lain, rendahnya keterlibatan dalam berbagai kegiatan, hingga munculnya sikap agresif atau defensif. Oleh sebab itu, peran panti asuhan bersama layanan bimbingan dan konseling menjadi sangat penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan keterampilan sosial, pendampingan konseling, penguatan nilai-nilai karakter, pemberian tanggung jawab, serta penerapan komunikasi yang positif dari pengasuh. Selain itu, adanya kelekatan emosional antara orang tua dan anak sebelum memasuki panti asuhan juga menjadi faktor penting yang dapat membantu memperlancar proses penyesuaian diri anak di lingkungan panti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengungkapkan rasa terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan berbagai informasi dan data yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penghargaan secara khusus juga penulis sampaikan kepada Ibu Sri Hartati sebagai dosen pembimbing atas

arahan, pendampingan, dan saran-saran membangun yang sangat membantu selama proses penyusunan karya ilmiah. Selain itu, penulis juga mengapresiasi berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, baik dalam bentuk bantuan teknis, dukungan akademik, maupun masukan yang turut menyempurnakan penulisan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, E. 2010. Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung : Pustaka Setia
- Gerungan. 2009. Psikologi Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama
- Harahap, S. R. 2020. Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19. Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan. Vol. 11. No. 1
- Hurlock, E.B. (1991). Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa Istiwidayanti. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hasibuan, Ali Daud. 2020. Pengaruh Konsep Diri, Percaya Diri, dan Keterampilan Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik. Jurnal Pendidikan dan Konseling. Vol. 10. No. 2
- Hasanah, L., Maula, F., Husna, N., & Shodiqoh, L. 2022. Penanganan *Insecure* Pada Anak Usia Dini. Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,
- Mastuti, E., & Aswi, H. 2008. Kepercayaan Diri Remaja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Makassar: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar

- Pratiwi, I. 2017. Hubungan Antara Perilaku Overprotective dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja di Desa Bandar Khalifah. *Jurnal Edukasi*. Vol. 3. No. 2
- Pohan, Rizky Amelia. 2023. Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Kepercayaan Diri Siswa-Siswi di MTS Al- Washliyah 16 Perbaungan. *Journal Research and Education Studies*. Vol. 2. No. 1
- Tapotubun, H. H., & Rahmah, H. 2021. Religiusitas Digital Dan Dimensi Perlawanan Milenial Dalam Ruang Online. *Jurnal Sosiologi Reflektif*. Vol. 15. No. 2
- Wardiansyah Jumi Ardila. 2022. Pengaruh *Insecure* Terhadap Interaksi Sosial Pada Santri Babun Najah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 1. No. 1
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. 2019. Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*. Vol. 2. No.